

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai tempat terjadinya perdagangan surat berharga, pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian dan dunia bisnis di Indonesia yang perekonomiannya terus berkembang. Hal ini dikarenakan perusahaan – perusahaan di Indonesia berusaha untuk menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (*go-public*) agar mampu memenuhi kemampuannya dalam hal pemenuhan dana supaya perusahaan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan keuntungan.

Pasar modal juga menjadi pilihan yang tepat bagi investor untuk melakukan investasi dalam aset keuangan. Dengan membeli surat saham dari sebuah perusahaan, maka seseorang memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan banyak hal sebelum melakukan investasi pada sebuah perusahaan, seperti melihat harga saham, laporan keuangan, ataupun faktor eksternal lainnya. Faktor eksternal tersebut termasuk dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan keuangan di Indonesia ataupun kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan Indonesia dengan manca negara.

Sektor pertambangan memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian nasional, baik dalam sektor fiscal, moneter, maupun sektor riil. Peran pertambangan terlihat jelas dimana pertambangan menjadi salah satu sumber pendapatan negara. Hal ini akan menarik para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan – perusahaan di sektor ini dimana ketertarikan para investor tersebut akan mempengaruhi harga saham perusahaan – perusahaan di sektor ini.

Harga saham merupakan nilai dari kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. menggambarkan prospek perusahaan, dengan kata lain keberhasilan pelaksanaan manajemen keuangan akan di nilai berdasarkan peningkatan atau penurunan harga saham perusahaan

tersebut (Rahmadwati, 2017). Untuk menganalisis harga saham, investor dapat menggunakan analisis fundamental yaitu analisis yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan, analisis ini dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut.

Harga saham yang mengalami kenaikan mempunyai dampak baik bagi terhadap perusahaan karena dapat meningkatkan nilai saham, sebaliknya akan berdampak buruk pada modal perusahaan karena modal tersebut tidak akan bertambah dan berhenti karena saham tersebut tidak laku dan banyak investor yang ingin menjual sahamnya. Sehingga transaksi pasar menjadi lemah karena harga saham yang mahal dan kemampuan investor untuk membeli saham tinggi yang terbatas. Harga saham yang baik yaitu harga saham yang bergerak fluktuatif (Asmirantho 2015)

Permasalahan mengenai penurunan harga saham yang terjadi pada perusahaan Sektor Pertambangan dapat dilihat pada tabel berikut:

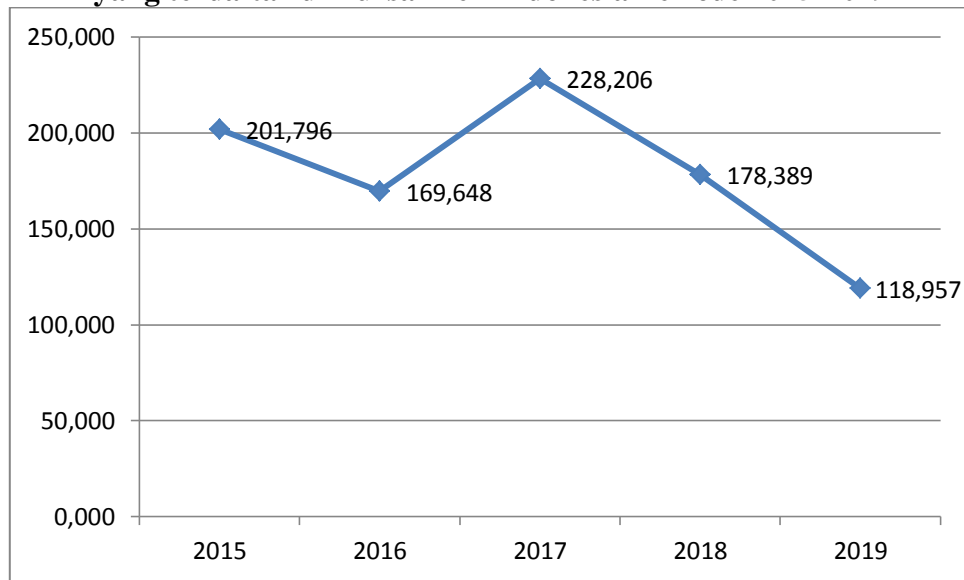
Tabel 1.1
Rata-rata Harga Saham (Closing Price) sektor pertambangan yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

No	Perusahaan	Jumlah perusahaan	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Batu Bara	20 perusahaan	198,811	172,258	168,809	119,384	84,438
2	Batu-batuan	2 perusahaan	90	70,5	74,5	84,5	82,5
3	Logam dan Mineral	9 perusahaan	271,932	309,342	360,181	224,503	118,220
4	Minyak dan gas	6 Perusahaan	246,442	126,490	309,333	285,167	190,668
Rata-rata			201,796	169,648	228,206	178,389	118,957

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 1.1 dapat dilihat dari pergerakan harga saham sektor pertambangan rata-rata sub sektor batubara cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2015 nilai harga saham sub sektor batu bara berada pada 198,811 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 diangka 172,258 pada tahun 2017 -2019 mengalami penurunan lagi yang sangat drastis yang mana nilai harga saham sub sektor batu bara pada tahun 2019 berada pada angka 84,438. Karena dengan penurunan ini sangat mempengaruhi nilai rata-rata harga saham sektor pertambangan. Untuk mengetahui perkembangan harga saham pada sektor pertambangan dari tahun 2015-2018, berikut ini adalah grafik, pada perusahaan sektor pertambanga

Grafik 1.1
Rata-Rata Harga Saham (Closing Price) pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019



Berdasarkan data grafik 1.1 Terlihat pada awal tahun 2015 nilai rata-rata harga saham sektor pertambangan pada tahun 2015 berada pada angka 201,796 per lembar saham, nilai tersebut kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 169,648 perlembar saham. Berkat usaha yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan disektor pertambangan kepercayaan investor kembali menunjukkan hasil dalam bentuk peningkatan harga saham yang terjadi pada tahun 2017 yaitu menjadi 228,206. Peningkatan tersebut tidak berlangsung dalam jangka panjang karena pada tahun 2018 ke 2019 terjadi tren penurunan harga saham. Dari 228,206 perlembar saham pada tahun 2017 terkoreksi menjadi 118,957 pada tahun 2019.

Dengan demikian terlihat bahwa terjadi fluktuasi harga saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Fluktuasi tersebut memperlihatkan terjadi kecenderungan penurunan harga saham pada tahun 2017-2019. Terjadinya penurunan harga saham pada sektor pertambangan mengisyaratkan berkurangnya keinginan investor untuk berinvestasi dalam sektor pertambangan. Jika hal tersebut dibiarkan resiko yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan masalah pendanaan. Dana yang diperiode pihak ketiga

khususnya investor tidak begitu optimal lagi akan diperoleh, padahal dan itu penting untuk kegiatan pendanaan. Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan untuk berusaha meningkatkan nilai mereka. Peningkatan nilai tentu harus dilakukan dengan memperbarui atau memperbaiki sejumlah faktor yang mempengaruhi harga saham.

Artinya berkurangnya jumlah investor yang berinvestasi akan mengakibatkan dana pihak ketiga semakin berkurang masuk kedalam perusahaan. Dana tersebut tentu penting bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional atau diluar kegiatan operasional. Jika dana itu berkurang maka perusahaan akan lebih mengandalkan dana dari hutang. Jika kita mengandalkan dana dari hutang berarti resiko dari perusahaan itu untuk mengalami masalah keuangan akan besar. Maka sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kembali harga sahamnya. Cara bagi perusahaan untuk meningkatkan kembali harga sahamnya adalah dengan mengamati sejumlah variabel yang diprediksi atau diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham tersendiri.

Menurut Sartono (2010) pergerakan harga saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh variabel yang berasal dari dalam ataupun dari luar perusahaan. Variabel yang berasal dari dalam perusahaan disebut dengan faktor fundamental sedangkan variabel yang berasal dari luar perusahaan disebut dengan faktor teknikal. Masing masing variabel tersebut mampu mendorong penguatan atau terkoreksinya harga saham sebuah perusahaan.

Harga saham dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar dibursa menunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan di pasar modal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu Rasio keuangan. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan rasio keuangan dapat memudahkan investor dan manajemen perusahaan dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan dari beberapa aspek seperti keuntungan, likuiditas, nilai

pasar saham, manajemen aset, hingga manajemen utang perusahaan (Martha & Meilin, 2018). Rasio keuangan dapat mempengaruhi investor dalam keputusan pembelian saham dan langkah yang akan diambil manajemen perusahaan di masa depan (Zamzany *et al*, 2018). Rasio Keuangan yang akan diteliti terdiri dari *Total Assets Turnover*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *Earning Per Share*.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset menjadi penjualan (Kasmir,2014:204). Menurut Syamsudin (2009;19), *Total Assets Turn Over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu.*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Semakin besar angka *Total Assets Turnover* (TATO) akan menunjukkan bahwa perusahaan pandai dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan dan tentunya akan menarik niat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Hal itu sejalan dengan penelitian oleh Lambey (2014) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu(2016), secara persial menunjukkan bahwa TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) atau secara sederhana dapat dipahami sebagai tingkat hutang perusahaan merupakan salah satu faktor yang sangat sering digunakan untuk melihat kinerja suatu saham perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) termasuk kedalam salah satu informasi keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan yang tentunya akan dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Hal ini tentu sangat kontradiktif dengan teori yang sudah ada dimana para investor akan cenderung menghindari saham-saham yang memiliki

nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi karena nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi (muksal, 2017).

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau hutang dengan ekuitas dalam upaya pengembangan perusahaan. semakin rendah DER menandakan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin kecil dan kemungkinan akan meningkat harga saham. Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih memanfaatkan hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Suryono, 2017). Hasil penelitian Liatasari (2015) menyatakan bahwa rasio *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian muksal menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio dari perhitungan antara laba bersih/net income dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Gitman *et al*, 2017). *Return on asset* dari perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Purnamawati, 2016). Nilai dari *return on asset* merepresentasikan efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan sehingga semakin tinggi nilai dari *return on asset*, maka perusahaan dapat memberikan profit yang baik bagi investor yang menanam modal di perusahaan tersebut (Al-Qaisi *et al*, 2016).

Setyorini (2016) menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan Anderson (2015) menemukan bahwa ROA memiliki hubungan signifikan positif terhadap harga saham. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total aset perusahaan menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Earning Per Share (EPS) merupakan hasil yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikut sertaannya dalam perusahaan. EPS yang cenderung naik maka kemungkinan keuntungan yang didapat oleh investor lebih besar dari pada kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian besarnya EPS dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dimana EPS yang tinggi menandakan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham (Madichah (2005),

Menurut Tandelilin (2010:372) *Earning Per Share* (EPS) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan, karena EPS menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan, dan biasanya investor tertarik dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhuddin, 2012:154). Apabila *Earning Per Share* (EPS) tinggi, akan semakin banyak investor yang akan membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Patriawan, 2011). Sehingga *Earning Per Share* (EPS) merupakan komponen penting dalam melakukan analisis perusahaan.

Hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap perubahan harga saham yaitu menurut Kasmir (2013: 207) rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, pengembalian akan tinggi. Semakin tinggi nilai EPS maka hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan telah mampu mensejahterahkan para pemegang sahamnya dan apabila rasio ini rendah maka perusahaan belum bisa memberikan keuntungan yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sha (2017), Astuty (2017), Chughtai *et al.* (2014), Idawati & Aditio (2015), dan Sulaiman *et al.* (2015) menunjukkan hasil EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Novasari (2013) dan Sumaryanti (2017) menunjukkan hasil EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujati dan Dzulkodah (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dari pengukuran variabel yang digunakan ,didalam penelitian terdahulu tidak digunakan rasio aktivitas. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Assets Turn over. Dari metode analisis yang digunakan didalam penelitian ini peneliti menggunakan model regresi data panel sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan regresi berganda. Perbedaan lainnya ialah usaha yang digunakan sebagai sampel berbeda dengan penelitian sebelumnya. Diharapkan adanya perbedaan tersebut dapat mendorong meningkatnya ketepatan akurasi penelitian yang diperoleh.Oleh sebab itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Total assets Turn Over* terhadap harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap Harga saham terhadap harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* terhadap harga terhadap harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga terhadap harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya bagi penulis, perusahaan, maupun bagi peneliti selanjutnya yang masing-masing akan dijelaskan berikut :

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian dan merupakan wujud dari aplikasi ilmu pengetahuan yang dapat selama perkuliahan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan solusi terkait dengan permasalahan mengenai *Total Assets Turn Over* ,*debt equity ratio*, *return on asset* ,*Earning Per Share* dan harga saham

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai salah satu sumber referensi maupun acuan bagi mahasiswa maupun pembaca untuk melakukan penelitian di waktu yang akan datang.